

**ANALISIS FINANSIAL USAHATANI KAKAO DALAM RANGKA PENGEMBANGAN  
AGRIBISNIS KAKAO DI KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN**

***THE CACAO FINANCIAL ANALYSIS TO SUPPORT THE AGRIBUSINESS DEVELOPMENT IN  
SOUTH SELEBES***

Abd. Gaffar Tahir<sup>1</sup>, Andi Yulyani Fadwiwati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan; Jl. Perintis Kemerdekaan Km.17,5 Makassar  
Email : tahir.abdulgaffar@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo; Jl. Muh.Van Gobel No.270 Gorontalo  
Email : ayulyanifadwiwatir@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting dalam menyumbang devisa negara adalah kakao. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao dan menganalisis kelayakan usahatani kakao yang diusahakan petani terhadap produksi kakao. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Luwu yang merupakan sentra pengusahaan kakao di Sulawesi Selatan atau sekitar 60% dari total luas lahan kakao. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni : menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga macam cara, yakni teknik observasi, wawancara dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Produksi usahatani kakao, dipengaruhi oleh luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan tenaga kerja. (2) Usahatani kakao di Kabupaten Luwu layak untuk diusahakan oleh petani. (3) Usahatani kakao di Kabupaten Luwu menguntungkan.

**ABSTRACT**

*One of the plantation commodities which is very important in contributing to the country's foreign exchange is cocoa. This study aims to determine the factors that influence the production of cocoa and analyze the feasibility of farming cultivated cocoa farmers on cocoa production. This research was conducted in Luwu which is the center of cocoa cultivation in South Sulawesi, or about 60% of the total land area of cocoa. The collection of data is done in two ways, namely: using primary data and secondary data. Data collection technique used in three different ways, namely observation, interview and record keeping. The results showed that (1) Production of cocoa farming, affected by land area, farmers age, level of education, experience and manpower to farm. (2) cocoa farming in Luwu feasible for cultivated by farmers. (3) cocoa farming in Luwu profitable.*

Kata-kata kunci: usahatani, kakao, pengembangan, agribisnis  
Key words: farming, cocoa, development, agribusiness.

**PENDAHULUAN**

Salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting dalam menyumbang devisa negara adalah kakao. Pada tahun 2010 ekspor kakao Indonesia telah mencapai 275.484 ton atau naik dibandingkan volume ekspor biji kakao tahun 2009 sebanyak 265.838 ton. Meski demikian nilai ekspor biji kakao pada tahun 2010 sebesar 369,86 juta dollar AS atau lebih rendah dibandingkan nilai ekspor biji kakao pada tahun 2009 sebesar 410,27 juta dollar AS (Anonim, 2011). Komoditi kakao mempunyai arti penting dalam usaha meningkatkan penerimaan devisa bidang non mogas. Produksi kakao Indonesia masih relatif rendah, yakni sampai tahun 2009 luas areal perkebunan besar dan perkebunan rakyat (smallholders estates) baru

mencapai 801.332 hektar, dengan produksi sekitar 512.251 ton/tahun (Anonim, 2011).

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan komoditas primadona Sulawesi Selatan. Menurut Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan (2011), luas pengembangan kakao di Sulawesi Selatan pada tahun 2010 mencapai 270.060 ha dengan tingkat produksi 173.555 ton. Sulawesi Selatan mampu menyumbangkan kebutuhan kakao nasional sebesar 27 % dari total kebutuhan nasional sebesar 795.581 ton (Suryani *et al.*, 2007). Menurut Suhendi (2008), 87% produksi kakao saat ini merupakan hasil dari perkebunan rakyat dan hanya 13% hasil dari perkebunan besar. Menurut Dirjen Perkebunan (dalam Fakultas Pertanian UNTAD, 2008) kegiatan tersebut melibatkan 1.400.636 KK petani. Produktivitas kakao yang dicapai di tingkat petani masih rendah yaitu 0,5-0,8 ton/ha dibandingkan

potensi yang bisa dicapai sebesar 2-2,5 ton per ha. Hal ini berarti bahwa produktivitas kakao di daerah ini masih dapat ditingkatkan.

Awal perluasan areal kakao dilakukan sekitar tiga puluhan tahun yang lalu, yang berarti bahwa pertanaman kakao di Indonesia dari segi umur telah cukup tua sehingga kurang produktif. Hasil penelitian menunjukkan, tanaman kakao yang telah berusia 25 tahun produktivitasnya tinggal setengah dari potensi produksinya. Hal ini disebabkan karena pada tanaman kakao yang sudah relatif tua, tingkat intensitas serangan hama PBK dan penyakit VSD cukup tinggi yang menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas hasil tanaman secara nyata. Selain itu bahan tanam unggul kakao lokal belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber bibit unggul spesifik lokasi, padahal beberapa hasil pengujian klon unggul lokal yang ditanam di lahan petani di Sulsel dan Sulbar ternyata dapat menghasilkan 2 ton/ha (Anonimous, 2010)

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey. Pendekatan survey dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif yang bersifat obyektif dan normatif. Kabupaten Luwu dipilih sebagai lokasi penelitian pada tingkat petani. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa, Kabupaten Luwu merupakan sentra perusahaan kakao di Sulawesi Selatan atau sekitar 60% dari total luas lahan kakao.

Beberapa tahapan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel kecamatan, menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menarik sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penelitian ini adalah daerah yang merupakan sentra produksi kakao di Kabupaten Luwu sehingga dari penentuan tersebut mewakili Kabupaten Luwu. Menurut (Suratno dan Arsyad, 1999), pengertian *purposive sampling* adalah memilih sampel secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan khusus yang dimiliki sample tersebut.
2. Sampel Desa, didasarkan atas desa yang mempunyai produksi kakao yang cukup besar dan merupakan sentra produksi di kecamatan yang dipilih.
3. Sampel Petani, dilakukan secara random. Jumlah sampel petani ditetapkan dengan pertimbangan memenuhi kecukupan alat analisis dan data normal (Hair *et al.*, 1998) dalam (Kaaf, 2008) dibutuhkan sebanyak 30 sampel.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga macam cara, yakni teknik observasi, wawancara dan pencatatan. Teknik observasi, merupakan cara pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan peninjauan langsung secara cermat dan sistematis baik secara partisipatif maupun non partisipatif pada obyek penelitian. Teknik wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan bertanya langsung atau berdialog dengan responden. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan (*quosioner*) terstruktur, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terarah dan sesuai (Suratno dan Arsyad, 1999). Teknik pencatatan merupakan pengumpulan data dengan mencatat semua data yang diperlukan.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan dua cara, yakni : (1) menggunakan data primer seperti produktivitas, aspek personal petani, pendapatan, harga dan penggunaan input, jumlah dan upah tenaga kerja serta umur tanaman dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan, dan (2) menggunakan data sekunder dikumpulkan dengan mengoleksi berbagai data (dokumentasi) yang berhubungan dengan hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian, seperti luas lahan dan produktivitas kakao, harga-harga kakao dan komoditas pertanian lainnya, dan hasil penelitian mengenai fungsi produksi, efisiensi usahatani, analisis biaya dan manfaat kakao.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi*

Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi pada usahatani kakao di pulau Adi adalah luas lahan ( $X_1$ ), umur petani ( $X_2$ ), pendidikan petani ( $X_3$ ), anggota keluarga petani ( $X_4$ ), pengalaman berusahatani ( $X_5$ ), dan tenaga kerja ( $X_6$ ). Hasil analisis terhadap faktor-faktor produksi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,957 yang artinya 95,70% variasi variabel dependen (produksi kakao) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu : luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani dan tenaga kerja. Sedangkan nilai F-hitung sebesar 46,685 menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (produksi kakao) pada tingkat kesalahan 1%.

Tabel 1. Hasil Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
Intersep	7.974***	.791	10.095
Luas Lahan (X <sub>1</sub> )	.312***	.053	6.043
Umur Petani (X <sub>2</sub> )	-.715**	.282	-2.512
Pendidikan Petani (X <sub>3</sub> )	-.272**	.061	-4.614
Anggota Keluarga (X <sub>4</sub> )	-.055 <sup>ns</sup>	.056	-.973
Pengalaman Berusahatani (X <sub>5</sub> )	.593***	.092	6.558
Tenaga Kerja (X <sub>6</sub> )	-.112**	.037	-2.657
<i>R square</i> = 0,957			
<i>F-hitung</i> = 46,685			

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2013.

Keterangan :

\*\*\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 1%

\*\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 5%

Ns : Tidak signifikan

Pada uji-t ada lima variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel dependen, yaitu luas lahan dan pengalaman berusahatani pada tingkat kesalahan 1% dan umur petani, tingkat pendidikan, dan tenaga kerja pada tingkat kesalahan 5%. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata. Hal ini menunjukkan nilai koefisien variabel-variabel tersebut tidak bermakna, artinya kenaikan atau penurunan nilai variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap produksi kakao.

Dari variabel yang diduga mempengaruhi produksi kakao menunjukkan bahwa dua variabel berpengaruh positif terhadap produksi yaitu luas lahan dan pengalaman berusahatani, sedangkan empat variabel berpengaruh negatif terhadap produksi yaitu umur petani, pendidikan petani, anggota keluarga dan tenaga kerja.

Koefisien regresi luas lahan bernilai 0,312 dan berpengaruh nyata terhadap produksi kakao pada tingkat kesalahan 1%. Berarti bahwa setiap peningkatan 1% luas lahan kakao yang digunakan akan meningkatkan produksi sebesar 0,312%. Penambahan luas lahan masih dapat dilakukan karena masih dapat meningkatkan produksi. Peningkatan produksi ini menunjukkan daerah penelitian mempunyai kondisi yang sesuai di dalam mengusahakan tanaman kakao baik iklim maupun tanah dan juga tanaman kakao sudah merupakan tanaman utama bagi masyarakat setempat sehingga dalam pengembangannya tidak mendapat hambatan lagi. Demikian juga dalam jangka panjang trend penambahan luas lahan tanaman kakao searah dengan trend perubahan produktivitas. Hal ini terjadi semakin luas tanaman kakao yang dimiliki petani dengan pengelolaan yang baik dan intensif maka produktivitas usahatani kakao yang diperoleh akan mencapai optimal.

Koefisien regresi umur petani bernilai -0,715 dan berpengaruh nyata terhadap produksi kakao pada tingkat kesalahan 5%. Berarti setiap penambahan 1% umur petani akan mengurangi produksi kakao sebesar 0,715%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah umur petani pada batas tertentu semakin tidak produktif dalam mengelola usahatani kakao. Karena petani yang sudah berumur (tua) akan semakin berkurang kekuatan dan tenaga yang digunakan dalam berusahatani dibanding dengan petani yang masih muda dan produktif.

Koefisien regresi tingkat pendidikan bernilai -0,272 dan berpengaruh nyata terhadap produksi kakao pada tingkat kesalahan 5%. Berarti setiap peningkatan 1% tingkat pendidikan petani akan mengurangi produksi kakao sebesar 0,272%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan petani, produktivitas semakin tinggi mengingat bahwa petani tersebut tidak dapat mengakses pekerjaan lain sehingga relatif lebih intensif dalam pemeliharaan tanaman kakao. Kondisi lapangan membuktikan bahwa tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian rata-rata 9,46 tahun artinya pendidikan petani setingkat SMP.

Koefisien regresi pengalaman berusahatani bernilai 0,593 dan berpengaruh nyata terhadap produksi kakao pada tingkat kesalahan 1%. Berarti setiap peningkatan 1% pengalaman berusahatani akan menambah produksi kakao sebesar 0,593%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama berusahatani maka akan semakin berpengalaman dalam mengelola usahatannya, sehingga produksi yang dihasilkan juga akan lebih tinggi. Usahatani tanaman kakao, memerlukan pengelolaan yang baik dan spesifik, tentunya perlu penanganan secara serius dan membutuhkan tenaga-tenaga terampil yang berpengalaman, sehingga akan diperoleh produksi kakao secara maksimal.

Koefisien regresi tenaga kerja bernilai -0,112 dan berpengaruh nyata terhadap produksi kakao pada tingkat kesalahan 5%. Berarti setiap penambahan 1% tenaga kerja akan mengurangi produksi kakao sebesar 0,112%. Hal ini merupakan fenomena yang terjadi, bahwa penambahan tenaga kerja tidak berdampak pada peningkatan produksi kakao karena belum memiliki pengalaman dalam mengelola usahatani yang lebih baik dan biasanya belum bisa mengaplikasikan penggunaan teknologi dalam berusahatani kakao secara baik. Akibatnya penambahan tenaga kerja akan menambah biaya yang harus dikeluarkan dan dibayarkan kepada tenaga kerja tersebut.

Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi kakao, hal ini terjadi karena tidak semua anggota keluarga dapat terlibat langsung dalam kegiatan usahatani dalam ini tanaman kakao. Meskipun anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja potensial yang dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu dalam usahatani kakao, tetapi dari anggota keluarga tersebut ada yang belum bisa dan digunakan tenaganya untuk berusahatani kakao. Demikian juga bahwa dalam keluarga tersebut tidak semuanya memiliki keterampilan dalam pengelolaan usahatani kakao.

#### *Kelayakan Usahatani Kakao*

Dalam memperhitungkan kriteria kelayakan usahatani dan kontribusi pendapatan maka terlebih dahulu perlu juga diperhitungkan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani. Dengan demikian untuk melihat kelayakan usahatani kakao di pulau Adi, perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani adalah sebagai berikut :

##### 1. Biaya Usahatani

Tenaga kerja yang dipakai dalam usahatani dapat berasal dari dalam usahatani itu sendiri dan atau dari luar usahatani. Rataan penggunaan tenaga kerja tersebut dilakukan untuk kegiatan perawatan, panen dan pasca panen. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 2.

Pada tabel 2 terlihat bahwa tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan usahatani kakao adalah sebanyak 90 HKO dengan besar biaya Rp. 25.000,-. Usahatani ini membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sedangkan mengandalkan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga sangat terbatas. Oleh karena itu, tidak cukup mengandalkan tenaga kerja yang hanya bersumber dari dalam keluarga, sehingga jalan keluarnya diperlukan tambahan tenaga kerja yang

bersumber dari luar keluarga. Dengan penggunaan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga maka biaya yang dikeluarkan untuk usahatani Kakao menjadi lebih besar yang benar-benar harus dikeluarkan petani sebagai upah tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu Tahun 2013

Jenis Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja (HKO)	Persentase (%)
Tenaga kerja perawatan	45	50,00
Tenaga kerja panen	40	44,44
Tenaga kerja pasca panen	5	6,66
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer Diolah 2013

Kegiatan perawatan merupakan kegiatan yang membutuhkan biaya tenaga kerja yang besar daripada tenaga kerja yang lain, karena memerlukan waktu panjang dan merupakan pekerjaan yang berat sehingga memerlukan banyak tenaga kerja. Perawatan meliputi pembersihan lahan kebun kakao, pengolahan lahan, dan pemangkasan. Kegiatan berikutnya yang juga membutuhkan tenaga kerja adalah panen buah kakao. Panen kakao dilakukan sepanjang waktu setiap dua minggu sekali, karena itu kegiatan ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

##### 2. Analisis Biaya Usahatani Kakao

Total biaya usahatani kakao adalah jumlah keseluruhan biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam melaksanakan suatu usahatani. Dalam kasus usahatani kakao di pulau Adi, biaya yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya tenaga kerja perawatan, panen, pasca panen, penyusutan dan sewa lahan. Rata-rata total biaya usahatani kakao yang dikeluarkan oleh petani di pulau Adi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa usahatani kakao di Kabupaten Luwu mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.831.086,-. Besarnya biaya tersebut didominasi oleh biaya penggunaan tenaga kerja secara keseluruhan sebesar Rp. 2.250.000,- yang selanjutnya diikuti oleh biaya sewa lahan dan penyusutan alat.

##### 3. Penerimaan Usahatani Kakao

Rata-rat luas lahan usahatani kakao di Kabupaten Luwu adalah 6,0 ha. Sementara Rata-rata produksi kakao petani adalah sebanyak 808

kg/usahatani atau 134,68 kg/ha. Harga jual kakao ditingkat petani yang berlaku di Luwu adalah rata-rata sebesar Rp. 8.945,- per kilogram. Dengan demikian rata-rata penerimaan petani di Luwu terhadap usahatani kakao adalah sebesar Rp. 4.542.045,-/usahatani atau Rp. 758.175/ha.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013 (per UT)

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Tenaga kerja perawatan	1.155.000	40,62
Tenaga kerja panen	1.020.000	36,21
Tenaga kerja Pasca panen	73.000	2,65
Penyusutan	83.086	2,86
Sewa Lahan	500.000	17,66
Total Biaya	2.831.086	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013.

Keterangan	Satuan	Jumlah	
		Per UT	Per ha
Produksi	Kg	805	135,68
Harga	Rp/kg	8.952	8.945
Nilai Produksi	Rp	4.542.045	758.175

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

#### 4. Keuntungan Usahatani Kakao

Rata-rata keuntungan usahatani kakao di Luwu dapat dilihat pada tabel 5. Pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat keuntungan usahatani kakao di Kabupaten Luwu atas biaya tunai yang berasal dari pengurangan antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam menjalankan usahatani adalah sebesar Rp. 3.961.958,- dan keuntungan atas biaya total yang diperoleh dari pengurangan antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikeluarkan sebagai penyusutan dan sewa lahan adalah sebesar Rp. 1.711.958,-.

Tanah yang dimiliki petani yang digunakan untuk usahatani kakao dianggap sebagai tanah sewa dan dihargai dengan nilai sewa lahan yang berlaku di Kabupaten Luwu. Nilai sewa lahan sendiri adalah sebesar Rp. 500.000,-.

Usahatani dikatakan menguntungkan apabila profit yang diperoleh petani kakao lebih besar dari nol artinya penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani kakao masih tersisa jika

biaya eksplisit dan biaya implisit (biaya total = Rp. 1.711.958,-) diperhitungkan sebagai biaya. Keuntungan usahatani kakao lebih besar dari nol sehingga terbukti bahwa usahatani kakao di Kabupaten Luwu memang menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan.

Tabel 5. Rata-rata Keuntungan Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013

No	Keterangan	Nilai (Rp)
A	Penerimaan	4.543.044
B Biaya Eksplisit :		
	- Tenaga kerja perawatan	1.150.000
	- Tenaga kerja panen	1.025.000
	- Tenaga kerja pasca panen	75.000
	Jumlah	2.250.000
C Biaya Implisit :		
	- Penyusutan	81.086
	- Sewa lahan	500.000
	Jumlah	581.086
Keuntungan atas biaya tunai : (A-C)		3.961.958
Keuntungan atas biaya total : (A-(B+C))		1.711.958

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

#### 5. Ratio Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

Pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa biaya sebesar Rp 1,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 4.543.004,-. Usahatani kakao dikatakan menguntungkan apabila nilai R/C ratio lebih besar dari 1, artinya apabila petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 100,- maka petani akan memperoleh penerimaan dari usahatani kakao sebesar Rp. 782 atas biaya tunai dan sebesar Rp. 160,- atas biaya total, dengan demikian terbukti bahwa usahatani kakao menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa nilai produktivitas atas biaya tunai sebesar 6,82 dan atas biaya total sebesar 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas modal tersebut atau modal yang digunakan dalam usahatani kakao masih lebih besar dari 1 atas biaya tunai. Dengan demikian terbukti bahwa usahatani kakao menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan. Sedangkan atas biaya total produktivitas modal tersebut atau modal yang digunakan dalam usahatani kakao lebih kecil dari 1. Dengan demikian terbukti bahwa usahatani kakao tidak menguntungkan sehingga tidak layak untuk dikembangkan. Rendahnya biaya total produktivitas modal tersebut diduga karena penggunaan sarana produksi yang digunakan dalam usahatani kakao sangat minim, umur tanaman

kakao yang sudah tua dan perlu peremajaan, disamping itu juga keterbatasan modal petani dalam mengelola usahatani kakao.

Tabel 6. Rata-rata Perbandingan Penerimaan dengan Biaya Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013

Keterangan	Nilai
Penerimaan	4.543.044
Biaya :	
- Biaya Tunai	581.086
- Biaya Total	2.831.086
R/C ratio:	
- Atas Biaya Tunai	7,82
- Atas Biaya Total	1,60

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

#### 6. Produktivitas Modal

Tabel 7. Rata-rata Nilai Produktivitas Modal Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013

Keterangan	Nilai
Keuntungan ( $\pi$ ) :	
- Atas Biaya Tunai	3.961.958
- Atas Biaya Total	1.711.958
Biaya :	
- Biaya Tunai	581.086
- Biaya Total	2.831.086
nC ratio:	
- Atas Biaya Tunai	6,82
- Atas Biaya Total	0,60

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

#### 7. Produktivitas Tenaga Kerja

Berdasarkan perhitungan nilai produktivitas tenaga kerja atas biaya tunai sebesar Rp 44.022/HKO dan atas biaya total sebesar Rp. 19.022/HKO. Dari perhitungan produktivitas tenaga kerja atas biaya tunai memiliki nilai lebih besar dari upah buruh tani di lokasi penelitian yakni, Rp 44.022/HKO lebih besar dari Rp. 25.000/HKO. Berdasarkan perhitungan atas biaya tunai menunjukkan bahwa jika dibandingkan bekerja sebagai tenaga upahan untuk orang lain dengan upah Rp 25.000,- maka akan lebih menguntungkan apabila petani kakao bekerja sebagai tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani sendiri dengan upah yang lebih tinggi dari upah minimum pekerja di daerah penelitian. Sebaliknya perhitungan atas biaya tunai menunjukkan bahwa jika dibandingkan bekerja sebagai tenaga upahan untuk orang lain dengan upah Rp 25.000,- maka akan merugikan apabila petani kakao bekerja sebagai tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani sendiri dengan upah yang lebih tinggi dari upah minimum pekerja di daerah penelitian.

Tabel 8. Rata-rata Nilai Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013

Keterangan	Nilai
Produktivitas Tenaga Kerja :	
- Atas Biaya Tunai	44.022
- Atas Biaya Total	19.022
Upah tenaga yang berlaku	25.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

#### 8. Pendapatan Usahatani Kakao

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa rataan pendapatan petani per usahatani adalah Rp. 2.293.044 artinya bahwa dengan pendapatan tersebut petani masih dapat menutupi biaya produksi dengan penjualan hasil kakao yang dijual. Kriteria usahatani menguntungkan jika pendapatan yang diperoleh yakni sebesar Rp. 2.293.044,- dari usahatani kakao masih lebih besar daripada sewa lahan yang diusahakan Rp. 500.000,- dengan demikian terbukti bahwa usahatani kakao menguntungkan dan layak dikembangkan karena petani akan memperoleh pendapatan yang lebih besar apabila lahannya digunakan untuk usahatani kakao.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013

No	Keterangan	Nilai
A	Penerimaan	4.543.044
B	Biaya Eksplisit :	
	- Biaya tenaga kerja perawatan	1.150.000
	- Biaya tenaga kerja panen	1.025.000
	- Biaya tenaga kerja pasca panen	75.000
	Jumlah Biaya Eksplisit	2.250.000
	Pendapatan (A-B)	2.293.044

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

#### 9. Analisis Break Even Point

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa BEP penerimaan, produksi dan harga lebih kecil daripada penerimaan, produksi dan harga aktual yang diterima petani dalam mengusahakan usahatani kakao di Luwu.

Nilai BEP penerimaan petani dalam usahatani kakao sebesar Rp 1.151.264, artinya petani tersebut tidak akan mengalami keuntungan atau kerugian (kondisi impas) jika penerimaan usahatani yang diperoleh sebesar Rp. 1.151.264,-. Selanjutnya BEP produksi sebesar 128,73, artinya petani tidak mengalami keuntungan atau kerugian (kondisi impas) jika produksi kakao telah mencapai

128,73 kg/ha. Kemudian BEP harga sebesar Rp. 5.573/kg artinya petani tidak mengalami keuntungan atau kerugian jika harga jual kakao sebesar Rp. 5.573,-/kg.

Hasil analisis sensitivitas dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa jika harga output turun dibawah harga BEP Rp 5.573 atau turun lebih dari 37,68%, maka petani mengalami kerugian atau usahatani kakao tidak layak untuk dikembangkan. Kemudian jika biaya naik lebih dari penerimaan BEP Rp. 1.151.264,- atau naik lebih dari 60,47% maka petani akan mengalami kerugian atau usahatani kakao tidak layak dilakukan. Selanjutnya jika produksi kakao dibawah produksi BEP 128,73 kg atau turun lebih dari 74,66% maka petani akan mengalami kerugian atau usahatani kakao tidak layak untuk dikembangkan. Sementara apabila terjadi penurunan harga sebesar 5% dan 10% (Tabel 11.)

Tabel 11 menunjukkan bahwa bila harga kakao turun 5% dan 10% mengakibatkan perubahan nilai R/C akan tetapi nilai R/C tersebut lebih besar 1, sehingga tidak merubah kriteria kelayakan usahatani atau usahatani kakao tersebut masih layak dilakukan. Selanjutnya bila terjadi penurunan harga sebesar 5% dan 10% mengakibatkan perubahan nilai  $\pi/C$  akan tetapi nilai  $\pi/C$  masih lebih besar dari bunga bank yang

berlaku, sehingga tidak merubah kriteria kelayakan usahatani kakao atau usahatani kakao tersebut masih layak dilakukan. Apabila terjadi penurunan harga kakao sebesar 5% dan 10% mengakibatkan perubahan nilai BEP penerimaan, BEP Produksi dan BEP harga, akan tetapi nilai BEP tersebut masih lebih kecil dari penerimaan, produksi dan harga riil, sehingga tidak merubah kriteria kelayakan usahatani kakao atau usahatani kakao tersebut masih layak dilakukan. Sementara terjadi peningkatan biaya 5% dan 10% seperti pada (Tabel 12).

Tabel 10. Rata-rata Biaya Tetap, Variabel dan Perhitungan Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013.

Keterangan	Nilai (Rp)
Biaya Tetap	581.086
Biaya Variabel	2.250.000
Produksi	508
Harga	8.943
Penerimaan	4.543.044
BEP :	
- Penerimaan	1.151.264
- Produksi	128,73
- Harga	5.573

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 11. Bila Terjadi Penurunan Harga sebesar 5% dan 10% pada usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013

Uraian	R/C		$\pi/C$		BEP		
	Biaya Tunai	Biaya Total	Biaya Tunai	Biaya Total	Penerimaan	Produksi	Harga
a. Harga Turun 5%	7,43	1,52	6,43	0,52	1213957	142,89	5573
Pembandingan	> 1	> 1	> r	> r	4315892	508	8496
Kesimpulan	layak	layak	layak	layak	layak	layak	layak
b. Harga turun 10%	7,04	1,44	6,04	0,44	1292140	160,54	5573
Pembandingan	> 1	> 1	> r	> r	4088740	508	8049
Kesimpulan	layak	layak	layak	layak	layak	layak	layak

Keterangan: bunga bank

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 12. Bila Terjadi Peningkatan Biaya sebesar 5% dan 10% pada usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013

Uraian	R/C		$\pi/C$		BEP		
	Biaya Tunai	Biaya Total	Biaya Tunai	Biaya Total	Penerimaan	Produksi	Harga
a. Biaya Naik 5%	7,45	1,53	6,45	0,53	1271194	142,14	5852
Pembandingan	> 1	> 1	> r	> r	4543044	508	8943
Kesimpulan	layak	layak	layak	Layak	layak	layak	layak
b. Biaya Naik 10%	7,11	1,46	6,11	0,46	1404172	157,01	6130
Pembandingan	> 1	> 1	> r	> r	4543044	508	8943
Kesimpulan	layak	layak	layak	Layak	layak	layak	layak

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Tabel 13. Bila Terjadi Produksi Kakao Turun sebesar 5% dan 10% pada usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, 2013

Uraian	R/C		$\pi/C$		BEP		
	Biaya Tunai	Biaya Total	Biaya Tunai	Biaya Total	Penerimaan	Produksi	Harga
a. Produksi Turun 5%	7,43	1,52	6,43	0,52	1213957	135,74	5866
Pembanding	> 1	> 1	> r	> r	4315890	483	8943
Kesimpulan	layak	layak	layak	layak	layak	layak	layak
b. Produksi Turun 10%	7,04	1,44	6,04	0,44	1292140	144,49	6192
Pembanding	> 1	> 1	> r	> r	4088740	457	8943
Kesimpulan	layak	layak	layak	layak	layak	layak	layak

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Terlihat bahwa jika terjadi peningkatan biaya kakao sebesar 5% dan 10% mengakibatkan perubahan nilai R/C akan tetapi nilai R/C tersebut lebih besar 1, sehingga tidak merubah kriteria kelayakan usahatani atau usahatani kakao tersebut masih layak dilakukan. Selanjutnya bila terjadi peningkatan biaya sebesar 5% dan 10% mengakibatkan perubahan nilai  $\pi/C$  akan tetapi nilai  $\pi/C$  masih lebih besar dari bunga bank yang berlaku, sehingga tidak merubah kriteria kelayakan usahatani kakao atau usahatani kakao tersebut masih layak dilakukan. Dan apabila terjadi peningkatan biaya kakao sebesar 5% dan 10% mengakibatkan perubahan nilai BEP penerimaan, BEP Produksi dan BEP harga, akan tetapi nilai BEP tersebut masih lebih kecil dari penerimaan, produksi dan harga riil, sehingga tidak merubah kriteria kelayakan usahatani kakao atau usahatani kakao tersebut masih layak dilakukan. Apabila terjadi penurunan produksi kakao sebesar 5% dan 10% seperti tergambar pada (Tabel 13).

Asumsi terjadi produksi kakao turun sebesar 5% dan 10% mengakibatkan perubahan nilai R/C akan tetapi nilai R/C tersebut lebih besar 1, sehingga tidak merubah kriteria kelayakan usahatani atau usahatani kakao tersebut masih layak dilakukan. Selanjutnya bila terjadi produksi kakao turun sebesar 5% dan 10% mengakibatkan perubahan nilai  $\pi/C$  akan tetapi nilai  $\pi/C$  masih lebih besar dari bunga bank yang berlaku, sehingga tidak merubah kriteria kelayakan usahatani kakao atau usahatani kakao tersebut masih layak dilakukan. Dan apabila terjadi penurunan produksi kakao sebesar 5% dan 10% mengakibatkan perubahan nilai BEP penerimaan, BEP Produksi dan BEP harga, akan tetapi nilai BEP tersebut masih lebih kecil dari penerimaan, produksi dan harga riil, sehingga tidak merubah kriteria kelayakan usahatani kakao atau usahatani kakao tersebut masih layak dilakukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

1. Produksi usahatani kakao, dipengaruhi oleh luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan tenaga kerja. Luas lahan dan pengalaman petani merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi produksi kakao.
2. Usahatani kakao di Kabupaten Luwu layak untuk diusahakan oleh petani. Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani kakao dapat dilihat dari beberapa kategori yang menunjukkan bahwa : (i) Pendapatan per tahun lebih besar sewa lahan, (ii) Keuntungan lebih besar dari nol, (iii) R/C lebih besar dari satu, (iv) Produktivitas tenaga kerja lebih besar upah buruh tani.
3. Usahatani kakao di Kabupaten Luwu menguntungkan, hal ini dapat dilihat bahwa produksi kakao (508 kg) lebih besar dari produksi BEP (128,73 kg). Penjualan kakao (Rp 8943/kh) lebih besar dari penjualan BEP (Rp.5.573/kg) dan penerimaan petani (Rp 4.543.044) lebih besar dari penerimaan BEP (Rp 1.151.264) sehingga usahatani kakao di Kabupaten Luwu menguntungkan dan layak dikembangkan karena di atas titik impas.

### *Saran*

1. Produksi usahatani kakao dapat ditingkatkan dengan melibatkan jumlah tenaga kerja yang bersumber dari dalam keluarga secara optimal, sehingga diperoleh produksi yang maksimal.
2. Usahatani kakao walaupun secara ekonomis layak diusahakan namun perlu dipertimbangkan besarnya kontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

3. Secara ekonomi usahatani kakao layak dikembangkan namun perlu ada upaya peremajaan karena saat ini kondisi pertanaman sudah berumur tua dan perawatan masih sangat terbatas, yakni hanya perawatan seadanya tanpa penggunaan sarana produksi.
4. Untuk meningkatkan produksi dan menjamin kepastian dalam pemasaran hasil, Pemerintah Daerah perlu menyediakan dan atau membantu menyediakan sarana produksi yang diperlukan seperti pupuk, pestisida dan lain sebagainya serta sarana pemasaran hasil. Mengingat lokasi yang cukup jauh dari kota mengakibatkan petani tidak memiliki kemampuan dalam posisi tawar harga kakao kepada pedagang pengumpul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat di Indonesia. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonim, 2005. Ekspor Komoditi Pertanian. Departemen Perindustrian. Jakarta.
- Baharsjah, S., 1995. Sambutan Menteri Pertanian pada Pembukaan Temu Karya Kakao. Buku Panduan Temu Karya dan Temu Lapangan Kakao di Instiper. Yogyakarta.
- Mulyana, W., 1982. Bercocok Tanaman Coklat. Aneka Ilmu. Semarang.
- Palaniappan, S.P., 1984. Cropping System in The Tropic: Principles and Management. Wiley Eastern Limited New Dehli India and Tamil Nandu Agricultural University. Coimbatore
- Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas. Rajawali, Jakarta.
- Spillane, J.J., 1995. Komoditi Kakao: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia. Kanisius. Yogyakarta.
- Tuwo, M. A., 2002. Perkebunan Kakao Rakyat: Aspek Ekonomi dan Kesejahteraan. Edisi Pertama. Badan Penerbit Magister Akuntansi. STIE Tridharma. Bandung.
- Willyanto, B., B.G. Widyatmoko, dan S. Wijaya, 1997. Sistem Agribisnis Komoditas Sayuran di Desa Gisting Atas Kecamatan Talang Padang. Jurnal Penelitian Pertanian. Volume IX, Nomor 8, Agustus.